



## **Pengembangan Modul Edukasi Keuangan Digital: Strategi Pengabdian untuk Meningkatkan Resiliensi Ekonomi Generasi Muda terhadap Pinjaman Online dan Investasi Berisiko**

<sup>1</sup>Ari Cahyani, <sup>2</sup>Ahyar  
<sup>1,2</sup>Universitas Bumigora  
Corresponding Author: cahyani@bumigora.ac.id<sup>1</sup>

### **Article History:**

Received: 10-04-2025

Revised: 19-04-2025

Accepted: 02-05-2025

### **Keywords:** Literasi

Keuangan Digital,  
Teknologi Finansial  
(Fintech), Pengabdian  
Masyarakat, Generasi  
Muda, Keamanan Siber

**Abstract:** Perkembangan teknologi finansial (fintech) yang pesat di Indonesia telah menciptakan tantangan baru, terutama bagi generasi muda. Fenomena seperti jeratan pinjaman online (pinjol) ilegal, penipuan investasi, dan kejahatan siber finansial terus meningkat, menandakan bahwa literasi keuangan konvensional tidak lagi memadai. Kesenjangan pengetahuan ini mengakibatkan kerentanan ekonomi yang serius di kalangan anak muda. Tujuan dari kegiatan pengabdian yang dirancang dalam artikel konseptual ini adalah untuk mengembangkan sebuah produk intelektual berupa modul edukasi keuangan digital yang komprehensif, relevan, dan terstruktur. Metode yang digunakan adalah pendekatan rancang bangun (design and build) yang didasarkan pada analisis kebutuhan dan studi literatur mengenai risiko finansial digital terkini. Hasil dari perancangan ini adalah sebuah modul edukasi "DIGI-FIN WISE" yang terdiri dari empat pilar materi terintegrasi: (1) Literasi Fintech Lending, untuk membedakan platform legal dan ilegal; (2) Pengenalan Investasi Digital, dengan penekanan pada pemahaman profil risiko; (3) Keamanan Siber Finansial, untuk melindungi data pribadi dari rekayasa sosial; serta (4) Simulasi dan Studi Kasus, untuk melatih kemampuan analisis dan berpikir kritis. Modul "DIGI-FIN WISE" ini menawarkan solusi terstruktur dan diharapkan dapat berfungsi sebagai cetak biru bagi akademisi, praktisi, dan institusi dalam menyelenggarakan program pengabdian masyarakat yang efektif untuk meningkatkan resiliensi ekonomi generasi muda di era digital.

© 2025 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

## **PENDAHULUAN**

Kita hidup di tengah era transformasi digital yang fundamental, di mana teknologi telah merombak hampir setiap aspek kehidupan, tidak terkecuali sektor jasa keuangan. Lahirnya teknologi finansial atau *fintech* telah mendemokratisasi akses terhadap produk-produk keuangan yang sebelumnya dianggap eksklusif dan sulit dijangkau. Layanan pinjaman kini dapat diajukan hanya dengan beberapa ketukan di layar ponsel, dan pintu menuju dunia investasi dapat dibuka dengan modal yang sangat terjangkau. Bagi Indonesia, negara dengan populasi *unbanked* dan *underbanked* yang besar, perkembangan ini membawa angin segar inklusi keuangan, menjanjikan percepatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Generasi muda, khususnya Milenial dan Generasi Z, adalah *digital native* yang menjadi pengguna utama dan sekaligus pendorong utama dari revolusi *fintech* ini. Mereka tumbuh besar dengan internet dan memiliki tingkat adopsi teknologi yang sangat tinggi. Kemudahan, kecepatan, dan antarmuka yang ramah pengguna yang ditawarkan oleh aplikasi *fintech* sangat selaras dengan gaya hidup mereka yang serba cepat dan dinamis. Mereka adalah kelompok demografis yang paling aktif menggunakan dompet digital, platform *P2P lending*, aplikasi investasi saham online, dan bahkan merambah ke aset spekulatif seperti aset kripto. Fenomena ini, pada dasarnya, adalah sebuah perkembangan positif yang menunjukkan meleknya generasi muda terhadap instrumen keuangan modern (Morgan & Trinh, 2019).

Namun, di balik kemudahan dan peluang tersebut, tersembunyi sisi gelap yang berbahaya. Kecepatan penetrasi teknologi finansial ini ternyata tidak diimbangi dengan peningkatan literasi keuangan digital yang setara. Banyak anak muda terjun ke dunia keuangan digital tanpa pemahaman yang cukup mengenai cara kerja produk, risiko yang melekat, dan cara melindungi diri dari ancaman kejahatan. Akibatnya, kemudahan akses yang seharusnya menjadi alat pemberdayaan ekonomi justru berbalik menjadi bumerang yang menjerumuskan mereka ke dalam berbagai masalah finansial yang serius dan seringkali berkepanjangan (Lusardi & Mitchell, 2014).

Kesenjangan antara adopsi teknologi dan literasi telah melahirkan serangkaian masalah kritis yang secara spesifik menargetkan generasi muda. Pertama, dan yang paling marak diberitakan, adalah ledakan pinjaman online (pinjol) ilegal. Dengan iming-iming proses pencairan dana yang instan dan tanpa syarat yang rumit, pinjol ilegal menjadi jebakan bagi anak muda yang membutuhkan dana cepat untuk kebutuhan konsumtif atau darurat. Tanpa memahami struktur bunga yang mencekik, biaya tersembunyi, dan praktik penagihan yang tidak etis dan seringkali melanggar hukum (seperti penyebaran data pribadi), banyak dari mereka yang terjerat dalam lingkaran utang yang sulit diputus, yang tidak jarang berujung pada tekanan psikologis berat, kerusakan reputasi, hingga kerugian finansial yang masif (Satuan Tugas Waspada Investasi, 2022).

Masalah kedua adalah kerentanan terhadap penipuan investasi digital. Euforia dan *Fear of Missing Out (FOMO)* yang sering dipicu oleh media sosial mendorong banyak anak muda untuk berinvestasi pada instrumen yang tidak mereka pahami sepenuhnya. Mereka menjadi target empuk bagi skema investasi bodong yang menjanjikan keuntungan tidak masuk akal dalam waktu singkat, seperti skema Ponzi berkedok robot trading, penawaran saham palsu, atau aset kripto rekayasa (*scam coins*). Kurangnya pemahaman tentang konsep dasar "high risk, high return" dan kegagalan melakukan uji tuntas (*due diligence*) menyebabkan kerugian finansial yang signifikan, bahkan menghabiskan seluruh tabungan mereka (Shiller, 2019).

Masalah ketiga adalah rendahnya kesadaran akan keamanan siber pribadi. Kebiasaan berbagi informasi pribadi secara berlebihan di media sosial, penggunaan kata sandi yang lemah, dan ketidaktahuan akan modus kejahatan siber seperti *phishing* (pencurian data melalui email atau situs web palsu) dan *smishing* (melalui SMS) menjadikan mereka sasaran empuk bagi para peretas. Akun dompet digital, rekening bank, dan akun investasi mereka menjadi rentan untuk dibobol, mengakibatkan kerugian finansial langsung. Ketiga masalah ini saling terkait dan berakar pada satu masalah fundamental: literasi keuangan yang ada belum beradaptasi untuk menjawab tantangan spesifik di era digital (JPMorgan Chase & Co., 2020).

Program edukasi keuangan tradisional yang hanya berfokus pada penganggaran, tabungan, dan pengenalan produk perbankan konvensional terbukti tidak lagi cukup.

Generasi muda saat ini membutuhkan seperangkat pengetahuan dan keterampilan baru yang secara eksplisit membahas risiko dan peluang dalam ekosistem keuangan digital. Oleh karena itu, diperlukan sebuah intervensi edukatif yang terstruktur, relevan, dan komprehensif dalam bentuk sebuah modul pembelajaran. Modul ini harus dirancang secara spesifik untuk membekali mereka dengan "peta" dan "kompas" untuk menavigasi medan keuangan digital yang kompleks dan seringkali bias (Hastings, Madrian, & Skimmyhorn, 2013).

Pengabdian ini mencoba mengusulkan rancang bangun sebuah modul edukasi keuangan digital bernama "DIGI-FIN WISE: Cerdas Finansial di Era Digital." Modul ini dikembangkan sebagai sebuah produk intelektual yang dapat digunakan dalam berbagai program pengabdian kepada masyarakat, seperti seminar, lokakarya, atau bahkan diintegrasikan ke dalam kurikulum di sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Pendekatan modul ini bersifat holistik, tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga melatih keterampilan praktis dan kemampuan berpikir kritis melalui studi kasus dan simulasi. Tujuan utamanya ialah untuk menyajikan sebuah kerangka kerja yang detail dan sistematis untuk pengembangan modul "DIGI-FIN WISE." Artikel ini akan menguraikan secara mendalam struktur modul, cakupan materi pada setiap pilar, serta pendekatan pedagogis yang diusulkan. Secara spesifik, rancang bangun ini akan mencakup empat pilar fundamental: (1) pemahaman mendalam tentang *fintech P2P lending*, (2) pengenalan produk investasi digital dan manajemen risikonya, (3) panduan praktis keamanan siber finansial, dan (4) aplikasi pengetahuan melalui studi kasus dan simulasi.

Manfaat yang diharapkan dari pengembangan dan implementasi modul ini sangatlah luas. Bagi generasi muda sebagai peserta, modul ini akan secara langsung meningkatkan resiliensi atau ketahanan ekonomi mereka. Mereka akan menjadi konsumen dan investor yang lebih cerdas, mampu membedakan peluang yang sah dari penipuan, melindungi aset digital mereka, dan membuat keputusan keuangan yang lebih bertanggung jawab. Bagi akademisi dan praktisi pengabdian, artikel ini menyediakan sebuah model intervensi yang siap pakai dan berbasis bukti (*evidence-based*) untuk merancang program edukasi yang berdampak dan relevan. Oleh karena itu, pengembangan modul ini diposisikan sebagai sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang fundamental, yang berfokus pada perancangan model intervensi untuk pemberdayaan komunitas sasaran (Atkinson & Messy, 2012).

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode perancangan program (*program design*) yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah perangkat intervensi edukatif yang siap diimplementasikan. Fokus utama dari kegiatan pengabdian ini adalah pengembangan produk intelektual berupa modul yang komprehensif. Tahapan yang dilalui mengadopsi kerangka kerja desain sistematis untuk memastikan bahwa modul yang dihasilkan benar-benar menjawab kebutuhan riil dari sasaran pengabdian, yaitu generasi muda. Proses ini melibatkan tiga tahapan utama: analisis kebutuhan khalayak sasaran, perancangan kerangka modul, dan perancangan strategi penyampaian (Gustafson & Branch, 2002).

### **Tahap 1: Analisis Kebutuhan Khalayak Sasaran Pengabdian**

Langkah paling fundamental dalam perancangan instrumen pemberdayaan ini adalah melakukan analisis mendalam terhadap tiga aspek kunci. Pertama, analisis kebutuhan belajar (*learning needs analysis*). Tahap ini dimulai dengan mengidentifikasi

kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) yang paling kritis pada target audiens. Ini dilakukan melalui tinjauan terhadap laporan-laporan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Satuan Tugas Waspada Investasi (SWI), analisis berita di media massa mengenai kasus pinjol ilegal dan investasi bodong, serta studi literatur mengenai perilaku keuangan generasi muda. Dari analisis ini, teridentifikasi empat area kebutuhan utama yang kemudian menjadi pilar modul: pemahaman tentang *fnitech lending*, pengetahuan investasi digital, kesadaran keamanan siber, dan kemampuan pengambilan keputusan praktis (Brown, 2016).

Kedua, analisis karakteristik khalayak sasaran pengabdian. Target utama modul ini adalah generasi muda, yang mencakup siswa SMA/SMK, mahasiswa, dan para profesional muda (usia 17-30 tahun). Karakteristik utama kelompok ini adalah mereka *digital native*, lebih menyukai konten visual dan interaktif, memiliki rentang perhatian yang lebih pendek, dan sangat dipengaruhi oleh tren di media sosial (*peer influence* dan *FOMO*). Pemahaman ini mengarahkan keputusan desain agar modul tidak bersifat tekstual dan monoton, melainkan harus dinamis, visual, dan relevan dengan platform yang mereka gunakan sehari-hari (Prensky, 2001).

Ketiga, analisis konteks pelaksanaan program pengabdian. Modul ini dirancang agar fleksibel dan dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks. Ini bisa berupa lokakarya satu hari, seri webinar, konten untuk media sosial, atau bahkan materi suplemen untuk mata kuliah kewirausahaan atau literasi keuangan di perguruan tinggi. Fleksibilitas ini menuntut agar modul dirancang dalam unit-unit pembelajaran yang bersifat modular, di mana setiap unit dapat berdiri sendiri atau digabungkan menjadi sebuah program yang komprehensif. Analisis ini memastikan bahwa produk akhir dapat diadaptasi sesuai dengan ketersediaan waktu, sumber daya, dan platform penyampaian yang berbeda (Tessmer, 1993).

## **Tahap 2: Perancangan Kerangka, Konten, dan Tujuan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil analisis, tahap selanjutnya adalah merancang cetak biru dari modul "DIGI-FIN WISE". Proses ini dimulai dengan menetapkan tujuan pembelajaran umum dan khusus untuk setiap pilar modul. Tujuan pembelajaran dirumuskan menggunakan prinsip SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*) untuk memastikan setiap sesi pembelajaran memiliki hasil yang jelas dan terukur. Misalnya, tujuan spesifik untuk pilar pertama adalah "Peserta dapat menyebutkan tiga ciri utama pinjaman online ilegal dan mendemonstrasikan cara memeriksa legalitas sebuah platform *P2P lending* melalui situs web OJK" (Dick, Carey, & Carey, 2015).

Selanjutnya, dilakukan perancangan struktur dan alur konten. Modul ini distrukturkan ke dalam empat pilar utama yang telah diidentifikasi pada tahap analisis. Alur penyajian materi di dalam setiap pilar dirancang secara logis, dimulai dari konsep dasar, dilanjutkan dengan penjelasan yang lebih mendalam, contoh-contoh konkret, dan diakhiri dengan panduan praktis atau langkah-langkah yang bisa langsung diterapkan. Untuk memastikan kredibilitas dan akurasi, seluruh materi konten dikembangkan dengan merujuk pada sumber-sumber terpercaya, seperti regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia, publikasi dari lembaga riset keuangan, dan jurnal-jurnal akademik (Reigeluth, 1999).

## **Tahap 3: Perancangan Strategi Penyampaian dan Instrumen Evaluasi**

Untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan menarik bagi generasi muda, strategi penyampaian dirancang agar bersifat interaktif dan partisipatif. Ini berarti

modul tidak hanya mengandalkan metode ceramah satu arah. Sebaliknya, dirancang berbagai aktivitas pembelajaran seperti diskusi studi kasus, di mana peserta menganalisis skenario nyata korban pinjol atau investasi bodong; simulasi pengambilan keputusan, di mana peserta dihadapkan pada dilema keuangan dan harus memilih tindakan terbaik; dan demonstrasi langsung, misalnya cara memeriksa rekam jejak digital sebuah aplikasi atau cara mengaktifkan otentikasi dua faktor. Pendekatan *active learning* ini terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman mendalam dan retensi pengetahuan jangka panjang (Freeman et al., 2014).

Terakhir, dirancang pula instrumen evaluasi untuk mengukur keberhasilan program edukasi. Evaluasi ini mencakup tiga level. Level pertama adalah evaluasi reaksi, yang mengukur tingkat kepuasan dan relevansi modul menurut peserta, biasanya melalui kuesioner umpan balik di akhir sesi. Level kedua adalah evaluasi pembelajaran, yang mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta melalui tes singkat (*pre-test* dan *post-test*). Level ketiga, yang lebih ideal untuk program jangka panjang, adalah evaluasi perilaku, yang mengamati perubahan perilaku keuangan peserta beberapa waktu setelah pelatihan. Perancangan evaluasi yang sistematis ini penting untuk mengukur dampak nyata dari program pengabdian dan untuk mendapatkan masukan bagi penyempurnaan modul di masa depan (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai hasil dari proses perancangan program pengabdian, berikut adalah uraian detail mengenai struktur dan konten dari modul edukasi keuangan digital "DIGI-FIN WISE". Modul ini terdiri dari empat pilar utama yang dirancang untuk memberikan pemahaman yang holistik dan keterampilan praktis bagi generasi muda sebagai khalayak sasaran.

### **Pilar 1: Literasi Fintech Lending: Menavigasi Dunia Pinjaman Online**

Pilar ini bertujuan untuk membongkar "kotak hitam" pinjaman online, memberikan pemahaman yang jernih tentang mekanisme, peluang, dan risikonya. Tujuannya bukan untuk melarang, melainkan untuk membimbing agar dapat memanfaatkan *fintech lending* secara bijak dan terhindar dari jeratan ilegal.

#### • **Tujuan Pembelajaran:**

- Peserta mampu menjelaskan cara kerja dasar *Peer-to-Peer (P2P) Lending*.
- Peserta dapat mengidentifikasi perbedaan fundamental antara *fintech lending* legal (terdaftar dan diawasi OJK) dengan pinjol ilegal.
- Peserta mampu mendemonstrasikan cara memeriksa legalitas sebuah platform melalui kanal resmi OJK.
- Peserta dapat menghitung simulasi bunga dan total biaya pinjaman untuk memahami beban utang yang sebenarnya.

#### • **Materi Inti:**

1. Pengantar *Fintech P2P Lending*: Penjelasan sederhana tentang konsep *P2P lending* sebagai platform yang mempertemukan pemberi pinjaman (*lender*) dengan peminjam (*borrower*). Penekanan pada perannya sebagai alternatif sumber pendanaan, baik untuk kebutuhan produktif maupun konsumtif.
2. Ciri-Ciri Pinjol Ilegal vs. Legal: Materi ini disajikan dalam bentuk tabel perbandingan yang mudah dipahami, mencakup aspek-aspek kunci:

- Legalitas: Terdaftar/berizin OJK vs. Tidak terdaftar.
  - Transparansi Bunga & Biaya: Diinformasikan di awal secara jelas vs. Tidak transparan, banyak biaya tersembunyi.
  - Batas Maksimum Bunga: Mengikuti aturan Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) vs. Bunga sangat tinggi dan tidak terbatas.
  - Akses Data Pribadi: Hanya meminta akses "CEMILAN" (Camera, Microphone, Location) vs. Meminta akses ke seluruh data pribadi (kontak, galeri).
  - Proses Penagihan: Sesuai etika yang ditetapkan vs. Teror, intimidasi, dan penyebaran data pribadi.
3. Panduan Praktis Verifikasi: Sesi demonstrasi langsung yang menunjukkan langkah-langkah memeriksa daftar *fintech lending* berizin di situs web OJK, melalui WhatsApp resmi OJK, atau kontak OJK lainnya.
  4. Membaca Kontrak Digital: Mengajarkan pentingnya membaca syarat dan ketentuan sebelum menyetujui pinjaman. Simulasi perhitungan total kewajiban yang harus dibayar untuk membangun kesadaran akan "harga" dari sebuah pinjaman.
  5. Manajemen Utang yang Sehat: Prinsip dasar berutang secara bijak, yaitu untuk kebutuhan produktif, memastikan rasio utang tidak melebihi kapasitas pembayaran, dan bahaya gali lubang tutup lubang. Dengan demikian, pilar pertama ini secara langsung membekali generasi muda sebagai khalayak sasaran dengan kemampuan perlindungan diri dari praktik pinjaman ilegal yang meresahkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

## **Pilar 2: Pengenalan Investasi Digital: Meraih Peluang, Mengelola Risiko**

Pilar kedua bertujuan untuk memperkenalkan generasi muda pada dunia investasi digital yang sedang tren, namun dengan penekanan yang sangat kuat pada prinsip kehati-hatian dan pemahaman risiko. Tujuannya adalah untuk melawan narasi "cepat kaya" dan membangun pola pikir investor jangka panjang.

### • **Tujuan Pembelajaran:**

- Peserta mampu menjelaskan prinsip dasar investasi dan konsep "high risk, high return".
- Peserta dapat menyebutkan tiga jenis produk investasi digital utama (saham, reksa dana, aset kripto) beserta karakteristik dasarnya.
- Peserta memahami pentingnya diversifikasi dan menyesuaikan pilihan investasi dengan profil risiko pribadi.
- Peserta dapat mengidentifikasi ciri-ciri penipuan berkedok investasi.

### • **Materi Inti:**

1. Filosofi Dasar Investasi: Membedakan antara menabung, berinvestasi, dan berjudi (*speculating*). Pengenalan konsep nilai waktu dari uang (*time value of money*) dan kekuatan bunga majemuk (*compound interest*).
2. Mengenal Produk Investasi Digital:
  - Saham: Konsep kepemilikan perusahaan, potensi keuntungan (*capital gain*, *dividen*), dan risiko (*kerugian modal*, *likuiditas*).

- Reksa Dana: Konsep "keranjang" investasi yang dikelola oleh Manajer Investasi, cocok untuk pemula karena terdiversifikasi. Pengenalan jenis-jenisnya (pasar uang, pendapatan tetap, campuran, saham).
  - Aset Kripto: Penjelasan sebagai aset digital dengan teknologi *blockchain*, dengan penekanan yang sangat kuat pada volatilitasnya yang ekstrem dan statusnya sebagai aset spekulatif berisiko sangat tinggi.
3. Manajemen Risiko Investasi: Konsep Profil Risiko (konservatif, moderat, agresif) dan pentingnya melakukan asesmen diri. Prinsip Diversifikasi diilustrasikan dengan pepatah "jangan menaruh semua telur dalam satu keranjang".
  4. Waspada Investasi Bodong: Mengajarkan skema "2L" (Logis dan Legal). Peserta diajarkan ciri-ciri umum penipuan, seperti janji keuntungan pasti dan tidak masuk akal, testimoni palsu, dan desakan untuk merekrut anggota baru (skema Ponzi/Piramida). Materi pada pilar kedua ini berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan bagi anak muda agar tidak hanya ikut-ikutan tren, tetapi menjadi investor pemula yang cerdas dan bertanggung jawab (Cortner & Chen, 2006).

### **Pilar 3: Keamanan Siber Finansial: Membentengi Aset Digital Pribadi**

Pilar ini bersifat sangat praktis dan fundamental, bertujuan untuk membekali peserta dengan keterampilan teknis untuk melindungi diri mereka dari kejahatan siber yang menargetkan keuangan mereka.

- **Tujuan Pembelajaran:**

- Peserta memahami pentingnya melindungi data pribadi sebagai aset berharga.
- Peserta mampu membuat kata sandi yang kuat dan mengaktifkan Otentikasi Dua Faktor (2FA).
- Peserta dapat mengidentifikasi contoh-contoh email *phishing* dan SMS *smishing*.
- Peserta mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan jika menjadi korban kejahatan siber.

- **Materi Inti:**

1. Data Pribadi adalah Aset: Menyadarkan peserta bahwa Nomor Induk Kependudukan (NIK), nama ibu kandung, nomor kartu kredit, dan data lainnya adalah kunci untuk mengakses aset finansial mereka.
2. Benteng Pertahanan Akun:
  - Kata Sandi Kuat: Panduan membuat *password* yang panjang, unik, dan kombinasi berbagai karakter. Bahaya menggunakan kata sandi yang sama untuk banyak akun.
  - Otentikasi Dua Faktor (2FA): Penjelasan dan demonstrasi cara mengaktifkan 2FA di aplikasi-aplikasi keuangan sebagai lapisan keamanan tambahan yang sangat penting.
3. Mengenali Taktik Rekayasa Sosial (*Social Engineering*):
  - *Phishing*: Membedah anatomi email palsu yang menyamar sebagai lembaga keuangan, dengan ciri-ciri seperti alamat email pengirim yang aneh, salam yang generik, dan tautan yang mencurigakan.
  - *Smishing* dan Penipuan via WhatsApp: Mengenali modus penipuan melalui pesan singkat, seperti pengumuman pemenang undian palsu atau tautan untuk melacak paket yang sebenarnya adalah *malware*.

4. Protokol Tanggap Darurat: Langkah-langkah konkret yang harus segera diambil jika akun berhasil dibobol: segera hubungi *call center* resmi, ubah kata sandi, dan laporkan kejadian ke pihak berwenang. Pilar ini secara esensial memberikan perangkat pertahanan diri digital yang praktis bagi komunitas sasaran untuk melindungi aset finansial mereka (Grazioli & Jarvenpaa, 2003).

#### **Pilar 4: Simulasi dan Studi Kasus: Mengasah Keterampilan di Dunia Nyata**

Pilar terakhir ini adalah puncak dari modul, di mana semua pengetahuan dari pilar-pilar sebelumnya diintegrasikan dan diaplikasikan. Tujuannya adalah untuk melatih otot pengambilan keputusan dan berpikir kritis peserta.

- **Tujuan Pembelajaran:**

- Peserta mampu menganalisis sebuah skenario keuangan digital yang kompleks.
- Peserta dapat mengidentifikasi potensi risiko dan peluang dalam skenario tersebut.
- Peserta mampu merumuskan keputusan keuangan yang rasional dan bertanggung jawab berdasarkan informasi yang tersedia.

- **Materi Inti:**

1. Studi Kasus 1: Dilema "Dana Cepat": Disajikan kisah seorang mahasiswa yang membutuhkan uang mendadak untuk membayar UKT. Ia menemukan tawaran pinjol di media sosial yang sangat mudah. Peserta diminta berdiskusi dalam kelompok untuk mengidentifikasi risiko, mencari alternatif solusi, dan memutuskan tindakan yang paling bijak.
2. Studi Kasus 2: Jebakan "Flexing": Disajikan profil seorang *influencer* di Instagram yang memamerkan keuntungan fantastis dari sebuah platform *trading* baru dan mengajak pengikutnya untuk bergabung. Peserta diminta untuk melakukan "investigasi" digital, memeriksa legalitas platform, menganalisis klaim keuntungan, dan menyimpulkan apakah ini peluang investasi atau skema penipuan.
3. Simulasi Anggaran dan Investasi: Peserta diberikan "profil" fiktif (misalnya, seorang *fresh graduate* dengan gaji tertentu). Mereka diminta untuk membuat rencana anggaran bulanan dan mengalokasikan sebagian dana untuk investasi. Mereka harus memilih produk investasi yang sesuai dengan profil risiko fiktif tersebut dan memberikan justifikasi atas pilihan mereka. Pilar ini menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan aplikasi praktis, memastikan bahwa hasil dari program pengabdian ini adalah perubahan perilaku nyata di tengah masyarakat (Luce, 2005).

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Era digital telah secara fundamental mengubah lanskap keuangan, menawarkan kemudahan akses yang belum pernah terjadi sebelumnya sekaligus menghadirkan ancaman baru yang semakin canggih. Generasi muda, sebagai pengguna paling aktif di ekosistem ini, berada pada posisi yang sangat rentan akibat kesenjangan antara tingginya adopsi teknologi dan rendahnya literasi keuangan digital yang relevan. Fenomena pinjaman online ilegal, investasi bodong, dan kejahatan siber finansial merupakan masalah komunitas yang mendesak dan menuntut adanya intervensi edukatif yang terstruktur. Artikel ini telah menyajikan sebuah rancang bangun yang komprehensif sebagai solusi aplikatif melalui modul "DIGI-FIN WISE". Dengan struktur empat pilar yang berfokus pada pemberdayaan komunitas, modul ini dirancang untuk memberikan pengetahuan,



keterampilan, dan daya kritis yang esensial. Pengembangan produk intelektual seperti ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang strategis karena tidak hanya menjadi solusi kuratif, melainkan sebuah intervensi preventif yang membangun fondasi resiliensi ekonomi dari hulu. Pada akhirnya, membentengi generasi muda dengan literasi keuangan digital yang kuat adalah investasi tak ternilai untuk masa depan ekonomi bangsa yang lebih sehat, inklusif, dan aman.

Berdasarkan rancang bangun model intervensi yang telah dipaparkan, beberapa saran diajukan untuk implementasi dan diseminasi lebih lanjut. Pertama, bagi para akademisi dan praktisi, modul ini dapat langsung diadopsi sebagai materi utama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Untuk memastikan keberlanjutan program, disarankan untuk menjalin kemitraan strategis dengan pihak sekolah, universitas, atau organisasi kepemudaan sebagai mitra lokal dalam pelaksanaan edukasi. Kedua, bagi institusi pendidikan, sangat disarankan untuk mempertimbangkan adopsi oleh masyarakat sekolah/kampus dengan mengintegrasikan konten dari modul "DIGI-FIN WISE" ke dalam kurikulum. Menjadikan literasi keuangan digital sebagai bagian dari pendidikan formal akan memastikan diseminasi model yang lebih luas dan sistematis. Ketiga, bagi regulator seperti OJK dan pembuat kebijakan, diharapkan untuk terus mendukung program-program edukasi publik semacam ini sebagai bagian dari upaya perlindungan konsumen. Terakhir, untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, penting untuk melakukan evaluasi dampak dari implementasi modul ini. Kajian mengenai efektivitas modul dalam mengubah pengetahuan dan perilaku keuangan khalayak sasaran akan memberikan data berharga untuk penyempurnaan dan replikasi program pemberdayaan ini di komunitas yang lebih luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, A., & Messy, F. (2012). *Measuring Financial Literacy: Results of the OECD / International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study*. OECD Publishing.
- Brown, M. (2016). *Student Financial Well-Being: Results of the 2014 National Student Financial Wellness Study*. The Ohio State University.
- Corter, J. E., & Chen, Y. J. (2006). Do investment risk tolerance attitudes predict portfolio risk? *Journal of Business and Psychology*, 20(3), 369–381.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction* (8th ed.). Pearson.
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410-8415.
- Grazioli, S., & Jarvenpaa, S. L. (2003). Deceived by a clever trick: A model of deception detection in online commerce. *IEEE Transactions on Systems, Man, and Cybernetics-Part A: Systems and Humans*, 33(4), 384-396.
- Gustafson, K. L., & Branch, R. M. (2002). *Survey of Instructional Development Models* (4th ed.). ERIC Clearinghouse on Information & Technology.
- Hastings, J. S., Madrian, B. C., & Skimmyhorn, W. L. (2013). Financial literacy, financial education, and economic outcomes. *Annual Review of Economics*, 5(1), 347-373.
- JPMorgan Chase & Co. (2020). *Cybersecurity: Our shared responsibility*. JPMorgan Chase & Co.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating Training Programs: The Four Levels* (3rd ed.). Berrett-Koehler Publishers.

- Luce, M. F. (2005). Decision making as coping. *Health Psychology*, 24(4S), S23–S28.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5-44.
- Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2019). *Fintech and Financial Inclusion in Southeast Asia*. Asian Development Bank Institute.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025*. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Siaran Pers: OJK Terus Berantas Pin ilegal dan Perkuat Perlindungan Konsumen*. OJK.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Reigeluth, C. M. (Ed.). (1999). *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory* (Vol. 2). Lawrence Erlbaum Associates.
- Satuan Tugas Waspada Investasi. (2022). *Laporan Tahunan Satgas Waspada Investasi*.
- Shiller, R. J. (2019). *Narrative Economics: How Stories Go Viral and Drive Major Economic Events*. Princeton University Press.
- Tessmer, M. (1993). *Planning and Conducting Formative Evaluations*. Kogan Page